Di balik derita

Siboru Tombaga

Di balik derita Siboru Tombaga

00002591

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.222 43
ARI
d
No. Induk : 0934
Tgl. 3/3 2004
Ttd. : Eem

Di Balik Derita Siboru Tombaga

oleh
Buha Aritonang
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Mansyur Daman
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 357 4

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansyur Daman yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Di Balik Derita Siboru Tombaga* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan

oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Dibalik Derita Siboru Tombaga* ini kakak persembahkan kepadamu. Sumber penulisan cerita ini adalah *Ende Siboru Tombaga*, karya sastra daerah Batak Toba, Tapanuli Utara, Sumatra Utara.

Harapan kakak, semoga buku cerita ini bermanfaat bagimu, menambah khazanah pengetahuanmu akan sastra daerah, dan dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Buha Aritonang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

Bagian 1 PERTEMUAN DI SUGA-SUGA 1
Bagian 2 TATAPAN SEORANG WANITA 4
Bagian 3 WAKTUNYA TIBA 10
Bagian 4 TANPA SAUDARA LAKI-LAKI 15
Bagian 5 BUJUKAN SI BUAH HATI 20
Bagian 6 KETIKA AYAH SAKIT 27
Bagian 7 MENGHADAP SANG PENCIPTA 38
Bagian 8 MENCARI HARTA KARUN 46
Bagian 9 SIKSA TANPA KASIH 53
Bagian 10 BANTUAN TAK TERDUGA 58
Bagian 11 KASIH SAYANG DI HUTAN RIMBA 65

Bagian 1

PERTEMUAN DI SUGA-SUGA

Tidak jauh dari tepian Danau Toba terdapat sebuah tempat yang tidak dihuni manusia. Jarang sekali orang ke sana karena penduduk di sekitar danau itu masih sedikit. Masih banyak tanah yang kosong di sekitar danau dan belum pernah sekalipun dikelola oleh manusia.

Tempat yang tidak berpenghuni itu tidak begitu luas. Banyak terdapat tanaman yang beraneka ragam di sana. Orang yang pertama sekali menginjakkan kaki di sana adalah dua orang pemuda yang sedang berpetualang. Nama mereka Guasa dan Tobok. Keduanya sama-sama lahir dan dibesarkan di desa Gurgur. Saat berlindung di bawah pohon besar, keduanya bercakap-cakap.

"Bok, tanah di sini kelihatan sangat subur. Seandainya tempat ini dihuni manusia, pasti akan menyenangkan. Lihat saja tanam-tanaman di sekitar sini. Semuanya tumbuh dengan baik. Tidak seperti di tempat kelahiran kita. Siapa yang ingin memerlukan kayu, tersedia di sini. Ingin bertani ter-

sedia lahan dan sumber mata air. Bagaimana kalau kita namai tempat ini Sugasuga."

"Sugasuga?" tanya Tobok.

"Mengapa harus nama seperti itu?"



"Sugasuga? Mengapa harus nama seperti itu?" tanya Tobok.

"Begini sobatku. Dari pengalaman kita hingga tiba di tempat ini, ada tanda-tanda yang tidak kita sadari. Maklum

kita tidak memakai alas kaki sepanjang perjalanan. Sadar atau tidak sadar bahwa sepanjang perjalanan yang kita lalui hingga tiba di sini, kaki kita selalu tertusuk duri. Lihat saja telapak kakimu dan kakiku yang masih meneteskan darah."

"Aku setuju saja, Guasa. Tapi, tempat ini tidak luas. Kalau kita bagi dua, tidak tepat. Alangkah baiknya kalau kau yang menempati tempat ini. Biarlah aku pergi ke tempat lain. Siapa tahu di daerah sana masih ada tempat yang seperti ini," kata Tobok.

"Janganlah kau berkata begitu, Bok. Kita pikirkan dulu baik-baik."

"Tak apa-apa, Guasa. Aku ini sahabatmu. Harapanku, jagalah tempat ini dengan baik dan jangan ditelantarkan apalagi ditinggalkan. Lihatlah, separuh dari tempat ini sangat datar. Hutannya sangat lebat. Air sungai yang mengalir sangat jernih. Tanam-tanaman tumbuh dengan baik karena tanahnya subur. Mudah-mudahan, banyak orang berdatangan ke sini untuk menemanimu."

"Rencanamu mau ke mana, Bok?"

"Besok pagi, aku akan pergi."

"Jika sudah menemukan suatu tempat, cepat kau beri tahukan padaku. Aku tunggu. Pergilah dengan membawa segala harapan. Selamat jalan sobatku."

"Terima kasih teman."

Bagian 2

TATAPAN SEORANG WANITA

Hari masih pagi sekali. Matahari belum terbit. Udara yang terlalu dingin sangat terasa menyengat kulit. Kabut melayang-layang dan bergerak pelahan di atas permukaan tanah. Embun-embun membintik bagai permata, berkilau-kilau tertimpa sedikit cahaya pagi yang terang di ranting-ranting dan ujung-ujung pepohonan. Selebihnya, bergantungan di ujung daun-daunan dan pucuk perdu rerumputan. Saat itulah Tobok meninggalkan Sugasuga. Tingallah Guasa seorang diri.

Sehari-hari, Guasa membangun Desa Sugasuga menjadi tempat hunian yang baik. Dia seakan tidak merasakan rasa letih. Apa yang dianggap baik untuk Sugasuga selalu dilakukannya tanpa mengenal lelah. Kemajuan desa itu amatlah cepat. Tentang keadaan di sana tersiar ke desa-desa yang lain. Akhirnya, banyak orang yang berdatangan Sugasuga untuk tinggal menetap.

Guasa sang pengembang desa masih saja tetap melajang. Dia seakan-seakan tak menyadari usianya yang

semakin bertambah. Orang-orang yang dianggap sesepuh desa itu sudah berkali-kali menganjurkan agar Guasa berumah tangga. Tapi, belum saja

Suatu saat, seorang raja dari desa lain datang berkunjung ke Sugasuga. Raja Paniroi namanya. Tujuan kedatangannya ke Sugasuga hanya ingin melihat cara kerja Guasa membangun desa itu. Sang raja terkagum-kagum melihat apa yang dihasilkan oleh Guasa. Ia lalu mengundang Guasa ke desanya. Ajakan itu diterima oleh Guasa.

Sepulangnya dari kediaman Raja Paniroi, ada kesan yang tersimpan di hatinya. Semalaman, setelah kepulangan Raja Paniroi, perasaan Guasa gelisah sehingga sulit memejamkan mata.

Di saat pagi, Si Martua menyempatkan diri singgah di rumah Guasa. Saat itu Guasa sedang melamun.

"Kok, Nak Guasa masih melamun? Sedang ada yang dipikirkan?"

"Tidak ada, Pak. Tidak ada. Cuma perasaan saya yang tidak tenang sekarang. Tidak tahu apa penyebabnya."

"Ya, mana mungkin tak ada. Biasanya, Nak Guasa tidak pernah begitu. Apakah Raja Paniroi memarahi kau ketika kau menghadiri undangan beliau?"

"Tidak ... Tapi ...."

"Tapi, apa?"

"Begini, Pak. Ketika aku berbicang-bincang dengan baliau, seorang wanita sangat santun menghidangkan minu-

man kepada kami. Siapa wanita itu tidak aku tak tau. Aku tak berani menanyakannya kepada Raja Paniroi. Tapi, Pak, tatapan wanita itu telah membuat denyut jangtungku berdebar."

"Oh, itu. Ya, sudahlah. Aku telah mengerti. Besok pagi, akau akan ke rumah Raja Paniroi. Akan aku tanyakan kepada beliau siapa sebenarnya wanita yang kau maksud itu. Siapa tahu dia wanita pujaan hatimu."

"Maksudku bukan begitu, Pak."

"Apa lagi?"

Lamunan yang diperlihatkan Guasa sudah dapat diterka si Martua.

Keesokan paginya, Martua pergi menemui Raja Paniroi. Sepanjang perjalanan, Martua masih berpikir-pikir pertanyaan apa yang yang layak ditujukan. Ia sadar bahwa kedudukannya bukan seorang raja, tapi hanya masyarakat biasa. Ia berupaya menenangkan dirinya. Pikirnya, demi masa depan Guasa, rasa bimbang akan dihiraukannya.

"Tuan Raja, saya ke sini ingin menanyakan sesuatu."

"Tentang apa?

"Begini, Tuan Raja. Ketika Guasa pulang dari rumah ini, ia sering melamun. Saya tanyakan kepadanya mengapa demikian. Katanya, ia sulit melupakan tatapan seorang wanita."

"Seorang wanita? Yang mana?" kata Raja Paniroi heran. "Wanita yang ada di rumah ini, ya hanya putriku. Kebe-

tulan putrikulah yang menghidangkan makanan dan minuman kepada kami saat Guasa datang ke sini."

"Ya, Tuan Raja. Kata Guasa, ketika Tuan dan Guasa sedang asyik berbicang-bincang, seorang wanita menghidangkan makanan dan minuman."

"Itu .... Itu 'kan putriku? Ada apa dengan putriku. Apakah putriku sudah berlaku tidak sopan kepada Guasa?"

Martua meminum teh yang disajikan, lalu menghela napas.

"Hemm ... Tingkah laku putri Tuan Raja baik-baik saja menurut Guasa."

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi? tanya Raja Paniroi tegas.

"Begini, Tuan Raja. Mungkin ... mungkin saja Guasa ... telah ... terpikat kepada putri Tuan Raja," Martua berkata dengan suara amat pelan. "Kalau berterima, apakah ... apakah Tuan Raja bersedia putri Tuan Raja dipersunting oleh Guasa?" kata Martua memberanikan diri.

"Dipersunting?! Raja Paniroi kaget dibuatnya. "Oh, ... Aku tak dapat membuat keputusan untuk ini. Kita tanyakan saja langsung kepada putriku."

"Donda ... Donda... kemarilah," sahut sang Raja. "Putriku, Donda, apakah engkau telah bersikap kurang baik kepada Guasa ketika ia pulang dari rumah ini?"

"Kurang baik? Tidak, Ayah. Sehabis menghidangkan makanan dan minuman, aku 'kan hanya mendengar pembicaraan Ayah dan dia. Hanya saja ...."

"Hanya apa, Donda?"

"Itu Ayah. Aku ... aku ...," Donda merasa malu mengatakannya.

Ada apa, anakku."

"Aku aku . semalaman tidak dapat tidur, Ayah," kata Donda yang mulai memerah wajahnya.

"Iya. Ada apa?" Raja Paniroi mulai tidak sabar.

"Itu, Ayah. Wajah, itu."

"Wajah siapa?"

"Itu. Tamu Ayah. Wajahnya terbayang-bayang selalu," sahut Donda sambil menunduk menyembunyikan wajahnya.

Raja Paniroi dan Martua terkesima. Mereka berdua bertatapan. Martua merasa yakin bahwa antara putri Raja Paniroi dan Guasa sudah memiliki perasaan cinta walaupun baru hanya bertemu sekejap.

"Kalau demikian jawaban Putri Donda, bagaimana Tuan Raja?"

Ya, bagaimana? Terserah mereka sajalah. Kalau mereka memang dipertemukan menjadi suami-istri, siapa yang dapat melarang. Aku dan ibunya merestui saja. Yang penting, mereka bisa hidup rukun."

Jawaban Raja Paniroi sangat menyenangkan hati Martua. Tak menunggu berlama-lama, ia pamitan. Dengan langkah cepat, Martua langsung menuju rumah Guasa.

Bagian 3
WAKTUNYA TIBA

Pintu dan jendela rumah Guasa masih tertutup. Tidak biasanya seperti itu. Dengan perlahan-lahan, Martua mengetok pintu.

"Guasa, Guasa," sapa Martua.

"Sebentar," timpal Guasa sambil pergi mengambil air untuk cuci muka.

Dengan nafas berat karena kecapekan, Martua masih tetap berdiri di depan pintu.

"Oh, Bapak," kata Guasa, "Mari masuk."

Martua tidak tidak langsung membicarakan pertemuannya dengan Raja Paniroi kepada Guasa. Ia masih menceritakan hal-hal yang lain. Pada waktu malam sudah mendekat, barulah Martua memberitahukannya.

"Guasa, aku sudah bertemu dengan Raja Paniroi. Beliau sungguh terkesan dengan kedatanganku apalagi mendengar berita tentang kau. Kalau kau tidak menolak, secepatnya kita melamar putri raja itu."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Melamar? Itu tidak mungkin, Pak! Aku Aku 'kan orang biasa, sama seperti Bapak. Aku pun anak orang miskin. Tinggal di sini tidak karena kebetulan. Kemelaratanlah yang mengantarkan aku dan temanku hingga menetap di sini?"

"Benar yang kau katakan itu. Tapi, kau jangan terlampau merendahkan diri. Kami tahu bahwa kau adalah seorang pejuang di desa ini. Kalau masalah jodoh jangan beda-bedakan antara kaya dan miskin atau antara anak jelata dan anak raja. Kita manusia ini sama kedudukannya di mata Maha Pencipta. Begini saja, Raja Paniroi tidak menolak dan tidak membujuk Guasa kalau ingin mempersunting putrinya. Sekarang apakah kau bersedia mempersunting putri sang raja? Jika ya, katakanlah ya."

"Terserah Bapaklah. Aku yakin Bapak-bapak yang dituakan di desa ini tidak akan menyengsarakan masa depanku."

"Bagus. Kalau begitu, kita harus undang para orang tua desa. Malam ini juga. Kita harus bicarakan peminangan dan pernikahanmu."

Para warga sepakat ke rumah Raja Paniroi. Akhirnya, Putri Donda resmi dipinang oleh Guasa. Waktu pesta perikahan telah ditentukan dan segala persiapan untuk itu telah dibicarakan.

Pesta pernikahan Guasa dan Donda berlangsung di rumah Raja Paniroi. Uniknya, biaya untuk itu tidak ada yang

ditanggung oleh Guasa. Semuanya ditanggung oleh warga Desa Sugasuga.

Seusai pesta, warga Sugasuga pulang. Sementara itu, Guasa masih tinggal di rumah Raja Paniroi.

Saatnya kedua pengantin berangkat menuju Desa Sugasuga. Masyarakat desa Sugasuga sudah bersiap-siap menyambut kedatangan kedua pengantin dan juga para pengantarnya. Di halaman rumah Guasa telah digelar tikar.



"Malam ini juga kita harus membicarakan peminangan dan pernikahan"

Persis jalan menuju halaman rumah dihiasi dengan bunga-bunga. Makanan dan minuman pun telah dipersiapkan. Begitu juga kamar tidur untuk kedua pengantin telah ditata dengan baik.

"Horas ... horas ... horas .... Pengantin baru tiba. Bunyikan gendang. Hai penari, menarilah kalian dengan baik. Kita sambut sang perintis desa ini," sambut Martua.

Pengantin, Raja Paniroi, dan para pengantarnya tiba di rumah.

"Bapak, Ibu, dan semua yang hadir pada upacara penyambutan kedua pengantin, kami yang dituakan di desa ini telah sepakat untuk memilih Guasa sebagai raja di desa ini. Jangan seorang pun di antara kita yang menggerutu. Bantulah Guasa untuk memimpin desa ini," sapa Martua dengan lantang.

Dari halaman rumah, terdengar suara, "Kami setujuu ... kami setujuu!"

Upacara penobatan raja dilaksananakan pada hari itu juga. Esok harinya, Raja Paniroi dan pendampingnya kembali ke desanya. Sebelum pulang, ia menyampaikan petuah kepada kedua pengantin.

"Anakku, pesanku seperti nasihat orang-orang tua lainnya, jangan berbohong agar tidak mendapat kesusahan; lebih berharga perilaku yang baik daripada wajah yang cantik; orang yang bodoh tidak akan mendapat kehormatan; orang yang ingin pintar harus belajar; orang yang meng-

acuhkan nasihat akan menderita; setiap orang harus menghormati orang tuanya; dan setiap pekerjaan harus dipikirkan agar tidak terjadi penyesalan."

Guasa akhirnya memimpin desa Sugasuga. Kerjanya amat keras, bangun pagi-pagi dan tidur larut malam. Bersama-sama istrinya, ia mencurahkan segala perhatian untuk kemajuan Sugasuga. Tak heran kalau kemudian harta mereka menjadi melimpah, seperti *hepeng* 'uang', kerbau, dan lembu. Sawah, kebun, dan *tombak* 'hutan'nya pun luas. Walaupun telah kaya, Raja Guasa dan istrinya tetap baik terhadap masyarakatnya. Jika terjadi perselihan antarwarga, Guasa tidak segan-segan mendamaikannya.

Bagian 4

TANPA SAUDARA LAKI-LAKI

Sudah tujuh malam berturut-turut, seekor burung hantu hinggap di ranting pohon nangka yang terletak di belakang rumah Raja Guasa. Saat tengah malam, burung itu selalu berbunyi. Menjelang pagi hari, burung itu terbang meninggalkan ranting pohon itu. Kejadian itu menjadi bahan pembicaraan warga sedesa. Mereka sudah biasa mempercayai tanda-tanda seperti. Bila burung hantu selalu berbunyi pada malam hari, itu pertanda bahwa akan ada seseorang yang akan meninggal.

Pada waktu itu, Istri Guasa tengah mengandung anak yang ketiga.

"Bu, mudah-mudahan anak kita yang akan lahir ini seorang laki-laki," kata Guasa sambil mengelus kandungan istrinya.

"Ya, Pak. Memang itu aku sangat impikan agar ada seseorang yang nantinya ahli waris kita," sahut Donda.

Ketika itu Raja Guasa sudah mempunyai dua orang putri yang berparas cantik, bernama Siboru Tombaga dan Siboru Buntulan. Keduanya terkenal murah senyum, selalu bertutur dengan bahasa yang baik, tidak membeda-bedakan orang, dan cepat turun tangan apabila ada orang yang membutuhkan pertolongan.

Pada bulan telah masuk pada masa kesembilan.

"Duh ... Pak. Cepatlah panggil *sibaso* 'dukun bayi'. Mungkin sudah waktunya anak kita akan lahir.

Mendengar itu, Guasa langsung menuju rumah sebelah. Dipanggilnya pembantunya.

"Holong, cepat panggil *sibaso*. Ibu mungkin akan melahirkan. Segera berangkat sekarang!"

"*Sibaso*? Maksudnya, Dame, Pak?"

"Ya, iyalah! Siapa lagi kalau bukan dia. Beri tahu kondisi ibu dan ajak dia cepat ke sini."

Ya, ya, ya, saya segera ke sana," kata Holong langsung lari.

Guasa memanggil kedua putrinya. Sambil menunggu si Dame, mereka bertiga menunggui Donda. Kedua putrinya memijit-mijit tangan dan kaki ibunya. Siboru Buntulan berkata sambil menatap wajah ibunya.

"Bu, kami sangat senang jika anak yang akan lahir seorang laki-laki. Kami sangat ingin mempunyai saudara laki-laki."

"Kita lihat saja nanti, Nak," kata Donda sambil melirik suaminya.

Siang hari, Si Dame tiba. Kedua putri raja beranjak dari dalam kamar. Yang tinggal di sana hanya bertiga, Raja Guasa, Donda, dan Dame.

"Bu, Dame. Tolonglah. Perbuatlah dengan baik," kata Guasa mengharap.

"Ya, Raja. Kita sama-sama berusaha. Mudah-mudahan tidak ada hambatan."

Hingga sore hari, tanda-tanda istri Guasa akan melahirkan belum kunjung tiba. Raja Guasa, kedua putrinya, dan tamu-tamu yang menunggu di ruang tamu sudah mulai gelisah.

"Kok, lama sekali, ya? Kita sudah lama menunggu, tetapi tanda-tanda kelahiran belum juga ada," kata seorang tamu

Badan Donda sudah mulai lemas. Wajahnya pun sudah pucat sekali. Jeritannya yang semakin melemah telah membuat orang yang mendengarnya menjadi gelisah. Menjelang malam, Donda berbisik kepada suaminya.

"Aduh, Pak, aku tidak kuat lagi. Aku tak tahan lagi menahan rasa sakit ini. Jika terjadi sesuatu pada diriku, jaga dan bimbinglah kedua putri kita dengan baik."

Mendengar bisikan istrinya, sang Raja langsung memanggil kedua putrinya. Siboru Tombaga mendekat di sisi kanan ibunya, sedangkan Sibuntulan di sebelah kiri.

"Bu, berusahalah dengan sekuat tenaga. Tidak akan lama lagi, adikku akan lahir," kata Siboru Tombaga sambil memeluk ibunya.

"Ya ... ya ..., Nak. Ibu, ... aduh, aduh", kata ibunya menahan sakit. "Ibu mau bicara. Kalian baik-baiklah. Bantu ayah dan adikmu. Ah, aduhh ... jika ... kalian melangkah ke depan, pikirkanlah yang di belakang. Jangan, jangan ... ber... bu... at bu...ruk kepada ...."

Belum usai menyampaikan pesan, tubuh istri Raja langsung terkulai. Detak jangtungnya pun berhenti.

"Ibuuuuu ...," teriak Tombaga dan Buntulan serempak. Ibu, Ibu, Ibuuu! Jangan tingalkan kami. Jangan ....," teriak Siboru Buntulan menyanyat hati.

Teriakan itu menyebar ke seluruh ruangan.

Ibu si Tio yang setia menunggu dari pagi langsung berkata, "Istri Raja mungkin sudah meninggal."

Semua warga yang sedang menunggui kelahiran anak Raja Guasa menjadi sangat terkejut. Mereka silih berganti *mangandung* 'menangis sambil bertutur kata.'

Tidak lama jenazah istri Raja Guasa dirumahkan karena peristiwa kematian seperti itu sangat tidak menyenangkan bagi warga. Esok harinya, jenazah berserta kandungannya dimakamkan.

Peristiwa itu sangat mengejutkan warga. Mereka merasa kehilangan seorang sosok ibu.

"Ibu Dondalah yang membantu pernikahanku dengan si Togar. Mengapa dia terlalu muda untuk meninggalkan kita? Kasihan Raja dan kedua putrinya."

Raja Guasa sangat terpukul dan sangat berat melepaskan kepergian istrinya untuk selamanya. Tak disangka akan secepat itu kejadian yang menimpa keluarga mereka. Ia merasa kehilangan seorang mitra untuk melaksanakan tugas yang diembannya selama ini.

Bagian 5

BUJUKAN SI BUAH HATI

Ketika malam bulan purnama, suasana Desa Sugasuga ramai. Pada saat seperti itu, muda-mudi biasanya keluar dari dalam rumah. Ada yang bermain-main di halaman, bernyanyi, atau menumbuk padi. Tetapi, tidak dengan Siboru Tombaga dan Siboru Buntulan. Mereka tidak ikut bermain-main dengan teman-temannya.

Sekian lama, Siboru Tombaga dan adiknya sering mengeluh. Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan laki-laki kini harus mereka kerjakan. Tetapi, yang paling dikeluhkan bukan itu, melainkan tak adanya saudara laki-laki dalam keluarga mereka. Mereka sering mendengar kalau wanita yang tidak mempunyai saudara laki-laki tidak begitu disayangi dalam keluarga Batak Toba.

"Dik, malam ini 'kan bulan purnama. Kita duduk-duduk sambil mengobrol di bawah pohon mangga sana saja yuk."

"Yuk," jawab Sibuntulan.

Sambil membawa makanan kecil dan air hangat, mereka berdua keluar dari rumah menuju pohon mangga yang terletak di sisi halaman rumah.

"Malam ini terang ya, Kak. Sinar bulannya bagus benar. Lihat itu, Kak. Terang 'kan.

"Ya. Namanya juga purnama, jadi terangnya lain."

"Kak, teman-teman kita lagi asyik bermain-main di sana. Aku mau juga, Kak. Dengar, itu, suara tawanya keras sekali. Mereka senang ya, Kak."

"Iya," kata Tombaga sambil menghela napas. "Kan, tidak setiap malam kita bisa rasakan seperti ini."

"Tapi, Kak." Buntulan tidak segera melanjutkan kata-katanya. "Aku, aku selalu teringat ibu. Kenapa secepat ini kita kehilangan kasih sayang ibu. Kak, aku mendengar cerita dari adik ayah, tapi aku kok belum yakin. Kakak pasti sudah pernah mendengarnya. Katanya kita tidak mempunyai saudara laki-laki. Kita jadi disepelekan sama Bapak Muda Silitonga. Mungkin, kita akan dikucilkan dari desa ini."

"Benar yang kau katakan. Aku pun mendengar cerita itu dari Bapak Muda Silitonga waktu dia melewati pekarangan rumah kita. Aku khawatir kalau cerita itu benar-benar menimpa kita. Kau tak usah terlalu cemas. Mungkin ada jalan keluar sehingga kita luput dari cerita itu."

"Maksud, Kakak?" tanya Sibuntulan.

"Bagaimana kalau kita suruh ayah untuk menikah lagi. Siapa tahu nanti kita mempunyai saudara laki-laki," jawab Siboru Tombaga.

"Kak, saya sangat setuju dengan usul itu. Kalau begitu, kita menemui ayah. Mungkin ayah belum tidur."

"Ayo, cepat," kata Siboru Tombaga.

Malam sudah kian larut. Semua warga desa sudah masuk ke dalam rumah. Raja Guasa masih duduk di tempat peristirahatannya sambil menunggu kedua putrinya.

"Ayah," sapa Sibuntulan pelan-pelan.

"Ya, Nak. Masuklah! Malam sudah larut."

"Ayah, belum ngantuk, yah?"

"Sebenarnya, sudah. Tetapi, ayah masih menunggu kalian berdua."

"Kalau begitu, kita mengobrol dulu, Ayah."

Siboru Tombaga dan Sibuntulan sedang menyampaikan usul kepada Raja Guasa

"Besoklah. 'Kan masih ada waktu. Mengapa harus sekarang? Lagi pula sudah saatnya kita membaringkan diri," kata Raja Guasa.

"Sekarang saja ayah karena ada sesuatu yang penting kami sampaikan," kata Siboru Tombaga.

"Tentang apa, Nak?" tanya Raja Guasa.

"Udah, Kak. Sampaikan saja usul kita tadi. Jangan kita tunggu-tunggu sampai besok. Malam inilah waktu yang paling tepat untuk membicarakannya."

"Begini, Yah. Kami 'kan tidak mempunyai saudara laki-laki."

Mendengar perkataan itu, perasaan Raja Guasa sudah mulai gelisah. Beliau seakan merasakan apa yang dirasakan kedua putrinya. Pikiranya terus tertuju pada masa yang akan datang. Siapa yang menjadi pewaris kerajaan desa Sugasuga dan penyambung sisilah keturunan karena beliau tidak mempunyai anak laki-laki.

Sebenarnya, Raja Guasa berniat untuk menikah lagi. Tapi, niat itu terhalang melihat keadaan yang terjadi. Tidak hanya di desa Sugasuga. Di desa yang lain pun sangat tersiksa perasaan anak-anak yang beribu tiri. Raja Guasa tidak menginginkan anaknya merasakan kekejaman perilaku seorang ibu tiri. Walaupun demikian, Raja Guasa ingin mendengar usul kedua putrinya itu.

"Nak, Baga. Apa sebenarnya usul kalian. Sampaikanlah pada Ayah."

"Kalau Ayah setuju, kami mengusulkan Ayah untuk menikah lagi. Manurut kami, ayah masih muda. Mudah-mudahan dengan menyetujui usul kami, ada seorang ibu yang menolong ayah dan mengasuh kami."

"Menikah? Itu tidak mungkin. Biarlah Ayah seperti ini. Bagaimanapun, kalian belum tentu lebih bahagia mempunyai seorang ibu tiri. Saya kasihan nanti melihat kalian apabila wanita pendamping Ayah tidak sebaik almarhum Ibu kalian."

"Ya, Ayah. Kami sudah sepakat menerima apa yang terjadi jika Ayah menikah lagi."

"Aduh, bagaimana, ya. Ayah sungguh mengerti maksud kalian. Bagi Ayah, usul itu baik. Akan tetapi, Ayah tidak dapat melakukannya. Coba kalian lihat keluarga si Mangoloi yang tinggal di desa Habinsaran sana. Sebelum istri Simangoloi meninggal, putrinya sudah lima. Dia selalu dibujuk keluarganya agar menikah lagi. Dia turuti kehendak itu. Dari istri keduanya, dua orang wanita tanpa ada anak laki-laki.

Lihat apa yang terjadi. Rumah tangganya berantakan. Dia tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Tidak hanya keluarga Mangoloi demikian. Kalian lihat sendiri betapa tersiksanya perasaan Nurmala dan Tio yang diasuh seorang ibu tiri.

Lain lagi dengan keluarga Mangatas. Putrinya sudah tiga. Ketika ketiga putrinya itu masih kecil-kecil, istrinya meninggal. Dia menikah lagi dengan kehendak sendiri. Kebetulan, istrinya masih muda belia. Dari istrinya itu, didapatkan satu orang anak laki-laki. Anaknya sudah dewasa. Tetapi, putranya itu tidak menyenangkan hati ayahnya. Malahan, justru membuat Ayahnya susah dan mengeluh.

Telah kalian lihat sendiri, anaknya yang bernama Pangultop selalu mambuk-mabukan, main judi, dan keluyuran ke sana kemari. Kalau tidak mempunyai uang, dia tidak segan-segan menjual ternak mereka tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dia hambur-hamburkan uang itu. Yang paling

menyebalkan, Ayahmu sudah berkali-kali meminta pertolongan padaku hanya karena kenakalan Pangultop. Yang mencurilah, menodong, berantam, dan lain-lain. Maukah kalian seperti itu?"

"Tentu tidak, ayah," kata Siboru Buntulan.

Mendengar kata-kata Raja Guasa, kedua putrinya agak terkesima. Dari raut wajah Siboro Tombaga seakan-seakan tercermin rasa penyesalan akibat usul yang disampaikan mereka. Dalam hatinya, "Syukurlah Ayah tidak langsung mengiyakan. Kalau diiyakan, bagaimana masa depan kami nanti."

"Kalau begitu, bagaimana rencana Ayah?" tanya Siboru Buntulan.

"Ayah tidak dapat mendahului rencana yang Maha Pencipta terhadap keluarga kita. Kalau memang Ayah sudah ditakdirkan harus hidup menduda, Ayah terima dengan senang hati. Perlu kalian ketahui, tidak hanya kalian yang mengusulkan Ayah untuk menikah lagi. Banyak teman-teman mengutarakan hal yang sama. Jadi, kalian berdua jangan kecewa jika ayah menolak usul itu. Di samping itu, Ayah sudah tua. Rambut di kepala sudah memutih semuanya. Tenaga dan pikiran pun semakin lemah. Ayah ingin tenang pada masa-masa tua ini."

"Oh, ayah," keluh si Boru Tombaga.

"Ada apa lagi, anakku. Sudahlah. Kalau kaliah kasihan melihat Ayah, belajarlah dengan tekun. Bantulah Ayah se-

suai dengan kemampuan kalian. Carilah ilmu setinggi-tinginya. Masalah Ayah jangan terlalu dirisaukan. Apalagi gunjingan Silitonga bahwa kalian tidak mempunyai saudara laki-laki. Kita tidak tau rencana maha pencipta. Apakah tampa atau adanya saudara laki-laki kalian, keluarga kita bahagia atau sengsara. Hanya maha penciptalah yang tau semuanya itu."

Rasa kecewa tercermin di wajah kedua putri Raja Guasa. Siboru Tombaga dan adiknya membisu. Untuk menanggapinya pun, mulut mereka seakan terkunci.

Bagian 6

KETIKA AYAH SAKIT

Raja Guasa sudah beranjak menuju kamar tidurnya. Begitu dengan kedua putrinya. Namun, Raja Guasa sangat sulit memejamkan mata karena memikirkan usul kedua putrinya. Baru menjelang pagi hari, Raja Guasa dapat tidur. Waktu tidurnya pun tidak lama.

Esok paginya, Raja Guasa bersama putrinya makan bersama. Setelah itu, Siboru Tombaga kembali membujuk Ayahnya tentang usul mereka. Apakah Ayahnya mau atau tidak.

"Ayah, bagaimana tentang usul kami semalam? Kami mohon agar Ayah mengabulkannya. Kalau Ayah tidak keberatan, kita cari orang pintar untuk menanyakan apakah Ayah masih pantas untuk beristri. Menurut berita, Partungkot Bosi yang tinggal di Lintongnihuta dapat mengetahui apakah seorang duda masih wajar beristri lagi."

"Bagaimana, yah. Terserah kalian saja. Hanya saja, kalian jangan terlampau berharap. Memang, kehidupan se-

orang duda kadang kala merepotkan anak-anaknya. Saya sadar betul mengenai hal itu."

"Kalau begitu, kami akan berusaha memanggil orang pintar itu. Kami yakin bahwa beliu akan mengabulkan niat kami."

"Bukankah Lintongnihuta itu jauh dari desa kita ini. Seperti cerita, perjalanan ke desa itu berlangsung tiga hari dua malam dengan berjalan kaki. Jalan ke sana harus melalui gunung, lembah, dan hutan yang lebat. "

"Masalah itu tidak perlu Ayah pikirkan. Percayalah Ayah bahwa kami sanggup memanggil Partungkot Bosi ke rumah ini. Harapan kami, Ayah harus dengan hati terbuka menerima kedatangan beliau."

Tanpa sepengetahuan Raja Guasa, Siboru Tombaga mengatur rencana bagaimana caranya agar Partungkos Bosi dapat segera tiba di rumah mereka. Dia tanyakan kepada adiknya, "Bagaimana kalau saya yang menemui dan memanggil Partungkos Bosi ke sini. Tetapi, adinda jangan ke mana-mana sebelum kami tiba."

"Ya, Kak. Hati-hatilah selama di perjalanan. Jaga dirimu baik-baik. Bertanyalah apabila kakak sesat di perjalanan. Berlaku sopanlah kepada semua orang yang kakak temui dan yang kakak ajak bicara."

"Sekarang aku harus berangkat. Jika Ayah bertanya, beri tahukan dengan penuh pengertian."

Siboru Tombaga bergegas pergi. Dia telah menyamar persis bagai seorang pemuda. Ciri-ciri kewanitaan seakan tak terlihat lagi. Dia lewati tanah pebukitan, berkelok-kelok, dan curam. Rasa capek sepanjang perjalanan seakan tak dihiraukan. Begitu juga rasa lapar dan dahaga. Untuk beristirahat, dia tidak enggan berteduh di *liang* 'tempat berteduh di pinggir jalan.' Di saat dia sempat berteduh, hatinya berbisik "Oh, Maha Pencipta. Lihatlah nasibku ini. Saya sudah menjalani jalan yang belum pernah kulalui; saya telah merasakan yang belum pernah kurasakan; saya harus mengubah rupa, capek, kedinginan, lapar, dan dahaga. Semuanya itu karena saya dan adikku tidak mempunyai saudara laki-laki."

Sore harinya, Siboru Tombaga melanjutkan perjalanan. Tempat yang dituju pun sudah semakin dekat. Sampai di bukit Silalahi, hujan pun turun dengan deras. Untung ada pondok tempat berteduh. Rupanya, ada seorang laki-laki yang sedang berteduh di situ.

"Ipar ...." Sambil menunggu hujan reda. "Apakah saya dapat berteduh di pondok ini?"

"Silakan," Tempat perteduhan ini 'kan tidak milik seseorang. Tempat ini dapat dibunakan siapa saja yang memerlukannya."

Siboru Tombaga pun agak ketakutan. Dia berprasangka bahwa laki-laki itu seorang penyamun. Tetapi, rasa takutnya tidak begitu kelihatan. Sikapnya tetap diperlihatkan ba-

gai seorang pemuda yang gagah. Begitu pun, kembali dia menyapa laki-laki itu dengan suara lembut.

"Ipar, saya dari desa Sugasuga. Saya ingin bertemu dengan Partungkot Bosi. Beliau seorang yang pintar membantu seseorang yang sedang dilanda kesulitan"

"Partungkot Bosi? Nama itu memang pernah saya dengar, tetapi saya belum mengenal wajahnya."

"Ya, Ipar."

"Untuk apa kau mencarinya? Dia tidak gampang untuk ditemui. Dia sangat sibuk. Ke mana-mana dia selalu dipanggil untuk menolong orang. Banyak orang yang tidak berhasil bertemu dengannya."

"Tidak apa-apa. Saya harus bertemu dengan beliau. Ayahku sangat memerlukan pertolongannya. Saya ingin membujuknya agar bersedia menolong ayah."

"Siapa nama ayahmu? Saya ingin tahu nama beliau. Selama ini saya baru dapat menolong seseorang apabila namanya saya ketahui."

"Baiklah. Saya akan memberitahukan nama Ayah. Ayahku bernama Raja Guasa.

"Raja Guasa? Raja yang kaya, baik, dan bijak itu? Ada apa dengan beliau?"

"Ya, Ipar. Sekarang ini, Ayah sangat membutuhkan pertolongan beliau. Kata orang, beliau sangat berpengalaman untuk mengobati penyakit seperti penyakit yang dirasakan Ayah. "

"Begini saja. Dari tempat ini, lanjutkanlah perjalananmu menuju arah ke kanan. Tidak akan begitu jauh dari sini, kau akan tiba di desa Lintongnihuta. Di desa itulah Partungkos Bosi tinggal. Jika ada rumah yang dikelilingi bambu yang tinggi dan besar-besar, itulah rumahnya."

Hujan telah reda. Siboru Tombaga berpamitan. Dia lanjutkan perjalanan sesuai dengan petunjuk laki-laki itu. Tidak begitu lama, dia tiba di Desa Lintongnihuta. Dia menatap sekeliling desa itu. Matanya langsung tertuju ke sebuah rumah yang dikelilingi bambu. Dengan langkah tergesa-gesa, dia menuju rumah itu. Kebetulan Partungkot Bosi sedang membaca bambu bertulis.

"*Horas* ... Pak. Apa kabar?"

"*Horas*. Siapakah gerangan yang bermaksud menemuiku ini," bisik Partungkot Bosi dalam hati.

Siboru Tombaga mendekat. Dia berjabat tangan dengan Partungkos Bosi. Dia pun disuruh duduk dan ditanya "Apa maksud kedatanganmu ke sini?"

"Saya ingin mengajak dan sekaligus menjemput bapak. Ayah kami sangat butuh pertolongan bapak untuk mengadakan upacara *parmanuhon* 'peramalan jodoh. Menurut berita yang tersiar, bapaklah yang sanggup melaksanakan upacara seperti itu."

"Tapi, kita pergi ke mana? Mana mungkin saya langsung mengiakan permintaanmu sementara saya belum mengetahui arah yang akan kutuju."

"Ke Desa Sugasuga, Pak. Kampung kami yang tidak jauh dari sini."

"Desa mana dan rumah siapa yang akan kukunjungi?"

"Ya, ke rumah kami, rumah Raja Guasa."

"Wah, kebetulan saya telah mengenalnya. Dia orang kaya. Apa yang terjadi dengan beliau?"

"Segeralah kita berangkat, Pak. Apa pun syarat-syarat upacara itu, kami bersedia menyediakannya. Apakah emas, uang, tanah, atau benda lainnya."

Mendengar kata *syarat*, hati Partungkot Bosi sangat senang. Dia berpikir bahwa imbalan yang akan diperoleh pasti besar. Apalagi yang akan diobati seorang raja yang kaya. Tidak berlama-lama lagi, Partongkot Bosi segera mempersiapkan saji-sajian yang dimasukkan ke dalam sumpit. Sang Raja pun mengajak Siboru Tombaga berangkat menuju desa Sugasuga.

"Tapi ini masih malam. Besok pagi saja kita berangkat. Sekarang pergilah tidur karena istriku telah mempersiapkan tempat tidurmu. Istirahatlah. Jangan pikir yang macam-macam."

Malam itu, mata Siboru Tombaga tidak dapat terpejam. Dia sangat merasakan bahwa malam itu sangat panjang. Dia gelisah. Tapi, sebelum ayam berkokok, dia diajak agar bersiap-siap meninggalkan Desa Lintongnihuta. Sebelum embun pagi mengering dari daun-daunan, mereka sudah berangkat menuju Desa Sugasuga.

Selama dalam perjalanan, Partungkos Bosi tidak mengetahui Siboru Tombaga seorang wanita. Perasaan Siboru Tombaga pun sangat senang karena dia dapat bertemu dengan orang yang dicari. Harapannya, kiranya Maha Pencipta dapat memberi seorang anak laki-laki.

Menjelang malam, mereka tiba di Desa Sugasuga. Sampai di rumah, Siboru Tombaga cepat-cepat menuju kamarnya. Sementara itu, Partungkot Bosi sudah duduk dekat tempat tidur Raja Guasa.

"Raja Guasa, di mana orang yang menjemput aku tadi. Baru saja dia berada di sini tiba-tiba tidak ada lagi?"

Dengan suara pelan-pelan, Raja Guasa memanggil Siboru Tombaga.

"Inilah dia temanmu tadi. Dialah yang memanggilmu."

"Ah, bukan dia raja. Yang menjemput saya tadi seorang laki-laki, bukan perempuan secantik dia."

"Benar. Inilah orangnya, Partungkos Bosi. Waktu menjemputmu, dia menyamar sebagai laki-laki agar tidak diganggu orang."

"Oh, begitu caranya."

Sibuntulan telah mempersiapkan makanan. Sebelum upacara *parmanuhon* dilakukan, mereka terlebih dahulu makan malam. Usai makan malam, mereka sama-sama makan sirih. Saat itu juga, Siboru Tombaga langsung memberi sumpit kepada Partungkot Bosi. Sumpit itu diterima dan isi-

nya diperiksa. Ternyata, ramuan yang di dalam sumpit itu masih utuh. Pembicaraan pun dimulai.

"Pak, Partongkot Bosi, Kata Siboro Tombaga. "Kami mengudang Bapak ke sini berawal dari keinginan kami agar kami mempunyai saudara laki-laki. Kami sering cemburu melihat orang-orang yang mempunyai saudara laki-laki. Mereka kelihatan bahagia. Jadi, kami mohon agar Bapak mengadakan upacara *parmanuhon*. Siapa tahu dengan upacara ini, Ayah kami masih dapat beristri. Dengan beliau beristri, kami mempunyai saudara laki-laki yang dapat mewariskan silsilah keluarga kami."

'Baiklah, Kita adakah sekarang upacara *parmanuhon*," sambut Partongkot Bosi.

Dari hasil penglihatan *parmanohon*, Raja Partongkot Bosi berkesimpulan bahwa Raja Guasa tidak mungkin beristri lagi. Dia lihat bahwa dua hari, tiga hari, atau seminggu lagi akan terjadi suatu kejadian yang tak diinginkan. Siboru Tombaga penasaran lagi dan bertanya, "Pak, bagaimana tanda-tanda yang terjadi setelah melihat *parmahuhon*?"

"Kita berhati-hati dulu. Dalam waktu dua hari, tiga hari, atau seminggu, Raja Guasa jangan pergi kemana-mana dulu. Beliau di rumah saja. Kalau ada urusan penting, kalian saja yang mengerjakan. Kalau masa itu lewat, barulah beliau diperkenankan meminang seorang gadis. Percayalah dan kuatkan harapan kalian. Saya akan kembali ke desa

Lintongnihuta. Jika waktu dua hari, tiga hari, atau seminggu nanti tidak terjadi sesuatu, saya akan datang lagi ke sini."

"Kalau demikian penglihatan Bapak, terima kasih."

Sebelum Partongkot Bosi pamitan, syarat-syarat yang dijanjikan Siboru Tombaga telah diberikan. Akan tetapi, Siboru Tombaga dan adiknya masih penasaran. Kepastian apakah Ayah mereka masih dapat beristri harus menunggu beberapa hari lagi.

Tidak demikian dengan Raja Guasa. Rasa penasaran tidak begitu terlihat. Malahan, esok paginya berpamitan kepada Siboru Tombaga.

"Putriku, Tombaga. Saya akan pergi dulu melihat ternak kita. Sudah lama ayah tidak pernah melihat ternak kita. Entah berapa ekor sekarang ternak kita, saya tidak tahu. Yang tahu hanya *parmahan* 'penjaga ternak' kita."

Seharian Raja Guasa melihat ternak. Ternyata sudah semakin bertambah. Ia sangat senang kepada *parmahan* mereka. Karena sudah menjelang sore, dia pamitan kepada *parmahan* mereka. Karena rasa kegembiraannya, dia berjalan melalui titi kecil yang terbuat dari kayu. Dia tidak memperhatikan bahwa kayu titi itu sudah lapuk. Ketika kaki kanannya menyentuh titi itu, kayunya langsung patah. Akhirnya, Raja Guasa jatuh dan masuk ke lubang. Rasa sakit seakan tak tertahankan. Untung saja dari kejauhan, sang *parmahan* melihatnya. Setelah mendekat, dilihatnya Raja Guasa sudah mengerang kesakitan. Karena tidak dapat me-

nolong sendirian, dia cepat-cepat memanggil Siboru Tombaga dan Sibuntulan. Akhirnya, Raja Guasa ditandu ke rumah dalam keadaan masih pingsan.

Kedua putri Raja Guasa menangis tersedu-sedu. Mereka sangat khawatir kalau ayah mereka kena penyakit parah. Setelah sadar, Sibuntulan berkata kepada Ayahnya. "Ayah, Raja Partungkos Bosi sudah berpesan agar Ayah jangan pergi dulu ke mana-mana selama waktu yang telah ditentukan."



Raja Guasa jatuh dan masuk ke lubang. Rasa sakit tak tertahankan.

"Putriku, jangan terlalu peduli dengan kata-kata orang pintar. Kalau telah tiba waktunya, cobaan yang menimpa kita tidak dapat dielakkan. Bukan seperti dada ayam yang berwarna putih; nasib pun tidak dapat ditentukan sendiri. Kalau memang kejadian seperti ini harus Ayah alami, kita tidak dapat mengelakkannya. Bukan hanya di parit sana, di rumah pun mungkin Ayah akan mengalami musibah yang sama. Sudahlah, mudah-mudahan penyakit Ayah cepat sembuh."

Bagian 7

MENGHADAP SANG PENCIPTA

Belum hari kedua, Raja Guasa sudah ditimpa musibah. Kakinya patah tulang. Luka di kepalanya sangat parah. Bila waktu makan sudah tiba, sang Raja harus disuapi putrinya. Mau buang air kecil atau air besar, harus dipangku kedua putrinya. Tampaknya, sang raja sangat sulit melangkahkan kaki.

Berita tentang penyakit sang raja sudah banyak yang mendengar. Warga Desa Sugasuga pun silih berganti menjenguknya. Tugas-tugas kerajaan tidak dapat dilaksanakan dengan sepenuh hati. Akhirnya, kedua putrinya seringkali mengambil alih tugas sang raja.

Obat yang diminum sang raja tidak membuat penyakitnya cepat sembuh. Kian lama, penyakit sang raja semakin parah dan perih. Akhirnya, sang raja memanggil putri sulungnya.

"Tombaga, ke sini sebentar. Ada sesuatu yang ingin sampaikan kepadamu."

"Ada apa, Ayah. Apakah ada yang perlu saya bantu?"

"Di mana adikmu. Dari tadi dia tidak ada di sini. Apakah kau menyuruh dia untuk mengerjakan sesuatu?"

"Dia sedang mencari rumput untuk makanan kerbau kita, Ayah. Sebentar lagi ia akan pulang."

"Tombaga, tolong panggil lagi Partongkot Bosi. Ayah tidak tahan lagi."

"Sabar, Ayah. Kita berusaha agar penyakit Ayah sembuh. Kami mohon Ayah menenangkan diri. Jangan terlampau berpikir macam-macam."

"Bagaimana Ayah dapat tenang. Seandainya kalian mempunyai saudara laki-laki Ayah akan senang. Dia akan sudi membantu ayah dan kalian; apalagi di saat-saat seperti ini."

"Benar juga Ayah. Begitu pun, kami usahakan memanggilnya."

Siboru Buntulan yang baru saja mencari rumput telah tiba. Rumput bawaannya langsung diantar ke kandang kerbau. Dia taburkan rumput itu ke kandang. Tampak kerbau peliharaan mereka begitu lahap memakannya. Setelah tugasnya selesai, dia menyusul kakaknya ke rumah.

"Buntulan, kau sudah capek. Mandilah agar kau beristirahat. Apabila kau lapar, makanlah duluan."

"Ya, kak."

Sambil Siboru Buntulan makan, Siboru Tombaga berhias diri ke kamarnya. Usai berhias, ia tanpak kebingungan. Dia mondar-mandir di dalam kamar. Hati dan pikirannya

gelisah. Hasil pembincaraannya dengan Ayahnya seakan terngiang-ngiang di telinganya.

Siboru Buntulan telah selesai makan. Dia menghampiri kakaknya ke kamar. Dia lihat tingkah kakaknya agak kaku dan berwajah pucat.

"Kak, apa yang terjadi?"

Siboru Tombaga tidak langsung menjawabnya. Adiknya diajak ke luar dari dalam kamar. Dia takut kalau pembicaraan mereka didengar sang raja. Apalagi kamar mereka dan sang raja hanya dibatasi dinding yang terbuat dari papan.

Di teras rumah mereka membicarakan penyakit sang raja.

"Tadi pagi—ketika saya memasak bubur untuk Ayah—saya dipanggil. Tidak biasanya Ayah seperti itu. Ayah mengeluh tentang penyakit yang menimpanya; termasuk obat-obat yang telah kita berikan. Keluhan Ayah hampir membuatku menangis. Tetapi, aku berusaha menenangkannya. Saya takut kalau penyakit Ayah berakibat lain."

"Begini saja, kak. Bolehkah saya menemui Ayah. Saya ingin berbicara dengan beliau?"

"Jangan. Baru saja Ayah tidur. Kita biarkanlah Ayah tidur dengan nyenyak. Jangan kita mengganggu beliau."

"Kalau begitu, apa usaha yang dapat kita lakukan untuk menyembuhkan penyakit Ayah?"

"Tadi, saya telah berbicara dengan Ayah. Hari ini, kita harus berusaha memanggil Pak Silitonga."

"Saya saja yang memanggil beliau, Kak. Beliau harus mengetahui keadaan penyakit abangnya"

"Ya, Dik. Cepatlah menemui beliau. Katakan yang sebenarnya tentang keadaan Ayah kita."

"Sekarang aku harus berangkat, Kak. Tolong jaga Ayah kita. Jangan tinggalkan Ayah. Biarkanlah pekerjaan yang lain tertunda sebentar asalkan kakak tetap menjaga Ayah."

Sementara Sibuntulan masih melanjutkan perjalanannya, Siboru Tombaga beranjak menuju kamar sang raja. Dia duduk di sisi tempat tidur sang raja. Dia tatap wajah ayahnya yang kian pucat. Dia seakan-akan turut merasakan penyakit ayahnya. Sejenak dia terbayang sambil meneteskan air mata. Seandainya, ibu kandung mereka masih ada, tanggung jawab mereka pikul tentu tidak begitu berat.

Suasana hening pun menghias kamar tidur sang raja. Saat sang raja masih tertidur pulas, Siboru Tombaga cepat-cepat sebuah rumah. Rumah yang dituju ternyata rumah adik ayahnya yang bernama Silitonga. Sambil mengetok pintu, dia menyapa.

"Bapak muda ... Bapak muda ... Saya Sibuntulan. Saya ingin menyampaikan sesuatu kepada Bapak Muda."

"Siapa itu?"

"Aku. Siboru Tombaga."

Sambil membuka pintu, Pak Muda langsung menghardiknya.

"Untuk apa kau datang ke sini? Tidak biasanya kau menemuiku apalagi berkunjung ke rumah ini."

"Aa ... a ..., Ayah sakit."

"Kalau sakit, bagaimana? Obati sendiri saja. Aku sibuk. Jangan ganggu aku dan juga keluargaku. Pulang saja kau. Beri tahu kepada ayahmu bahwa saya tak sempat melihatnya."

Siboru Tombaga tak menyangka akan demikian sambutan adik ayahnya. Sambil menutup wajahnya dengan selendeng, dia cepat-cepat berpaling meninggalkan rumah itu. Sepanjang perjalanan dia menangis. Tiba di rumah, sang raja masih tidur. Hatinya bagai luka terkena air asam. Dia menatap langit-langit kamar Ayahnya. Dia berkata sendiri, "Mengapa harus begini derita yang kami alami. Apa salah kami; apa salah ayahku ini."

Raja Guasa terbangun. Dia memanggil Siboru Tombaga. "Tombaga, ke sini dulu."

"Apa, Ayah?

"Panggillah Silitonga agar dia membantu kalian."

Siboru Tombaga terdiam sebentar. Baru saja dia pergi menemuai adiknya walaupun tampa sepengetahuan Ayahnya. Jika hasil pertemuannya diberitahukan kepada Ayahnya, takut ada salah pengertian. Akhirnya, Siboru Tombaga kembali menemui Silitonga.

"Pak Muda, kita ke rumah sekarang. Ayah yang menyuruh. Pak Muda 'kan satu-satunya keluarga dekat kami di desa ini."

"Ah, pulang saja kau. Pesan Ayahmu tidak dapat kupenuhi. Sekarang ini banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Tak ada waktuku untuk mendampingi beliau; apalagi untuk menyembuhkan penyakit ayahmu.'

Siboru Tombaga kebingungan. Dalam hatinya, "Kok, tega-teganya adikku menolak permintaan abangnya. Sungguh ... sungguh sangat keterlaluan Bapak Muda ini."

Walaupun Silitonga menolak, Siboru Tombaga masih tetap bersabar membujuk adik ayahnya.

"Kalau Bapak Muda sibuk, tolong tunjuk siapa yang dapat kuhubungi untuk mendampingi beliau? Bapak Muda sudah tau bahwa kami tidak mempunyai saudara laki-laki. Seandainya kami punya, kami tidak begitu mengharap pertolongan Bapak Muda."

"Sudahlah. Terserah kau siapa yang kau kira sudi menolong kalian. Kalau saya, jangan harapkan," sambut Silitonga sambil berlalu meninggalkan Siboro Tombaga.

Usaha Siboru Tombaga memanggil Silitonga sia-sia. Hatinya sangat kecewa. Wajahnya tampak murung. Dia tak tau bagaimana caranya menyampaikan penolakan Silitonga kepada ayahnya. Dia bingung. Tinggal menunggu kedatangan Partungkot Bosi.

Siboru Buntulan yang berencana memanggil Partungkot Bosi sudah tiba. Orang yang dipanggil tidak ikut karena Partungkot Bosi telah pergi ke desa lain. Entah apa tujuan kepergiannya, tidak satu pun yang tau.

"Bagaimana, Dik. Penyakit Ayah sudah semakin parah. Dari tadi dia hanya sekali berbicara kepadaku. Itu pun karena terpaksa agar saya memanggil Silitonga."

"Bagaimana, Kak. Saya sudah berusaha memanggil Partungkot Bosi. Akan tetapi, beliau tidak di rumah. Saya tanya keluarga dan orang-orang sekampungnya tak satu pun yang tahu ke mana dia pergi. Soal Silitonga, biarkan sajalah. Bapak Muda itu hanya ingin merampas harta warisan Ayah saja. Sudah kuduga itu."

"Sudahlah. Mendekatlah ke sisi ayah. Saya sudah tahu apa yang telah kalian lakukan; termasuk sikap Silitonga dan Partongkot Bosi. Tak lama lagi, Ayah akan pergi menemui sang pencipta. Bersabarlah kalian. Jangan cemas, jangan cemburu karena kalian tidak mempunyai saudara laki-laki, bersabarlah, saling mengasihi. Jika aku sudah menutup mata, tempatku harus di sisi pusara ibu kalian. Dan ..."

Belum sampai melanjutkan kata-kata *dan* Raja Guasa sudah menutup mata untuk selamanya. Isak tangispun bergema ke mana-mana. Masyarakat desa Sugasuga segera berdatangan melihat apa arti tangisan Siboru Tombaga dan Sibuntulan. Warga desa berusaha menolong apa yang harus ditolong. Kematian Raja Guasa tak disangka-sangka

mereka. Dua putri raja, belum satu pun yang berumah tangga. Kematiannya dapat dikatakan *sari matua* 'kematian yang masih banyak tanggungan.'

Bagian 8

MENCARI HARTA KARUN

Selaku raja yang baik dan bijak, kematian Raja Guasa tersiar ke desa yang lain. Pekerjaan mereka sehari-hari ditinggalkan hanya untuk melihat raja yang meninggal. Penduduk desa silih berganti melihat jenazah sang raja untuk yang terakhir kalinya.

Kematian Raja Guasa dipestakan selama tujuh hari-tujuh malam. Mulai menjelang siang sampai malam hari, gendang yang mengiring *tortor* 'tarian tradisional Batak Toba' selalu dibunyikan. Pada malam hari, acara *marjanggar-janggar* 'judi dadu' banyak dikunjungi orang. Para pedagang makanan kecil berdatangan dari penjuru desa. Kalau dihitung-hitung, biaya acara kematian Raja Guasa sangat banyak. Kerbau yang dipotong satu ekor satu malam; begitu juga dengan lembu dan kuda. Setiap hari, babi yang disembelih lima ekor; ayam kampung 50 ekor. Beras habis 200 *pandahanan* 'karung'. Benar-benar raja itu kaya sehingga yang hadir tidak pernah merasa kelaparan.

Tiga jam lagi sebelum Raja Guasa dimakamkan ke tempat pemakaman keluarga, datanglah Silitonga. Belum sampai di pekarangan rumah, pembantu Raja Guasa membentaknya.

"Eh ... untuk apa kau datang ke sini? Kau benar-benar manusia yang tak bermoral. Abangmu sendiri sakit-sakitan, tak pernah kau jenguk. Manusia macam apa kau. Tak punya kasih sayang. Ketika Siboru Tombaga disuruh sang raja untuk menjemputmu, kau tidak mau. Alasanmu banyak. Pergi kau dari sini. Jangan kau berlama-lama di sini. Kau hanya dapat melihat jenazah almarhum hanya sebentar. Setelah itu tinggalkan tempat ini. Kalau tidak, kami akan mengusirmu secara kasar. Lihatlah, betapa sedihnya tangisan kedua putri raja itu. Asal kau tau, semua keperluan pesta kematian raja dapat kami penuhi tampa bantuanmu. Paham!"

Tak sepatah kata pun keluar dari mulut Silitonga. Dia langsung masuk ke rumah. Tiada rasa sedih terpancar di wajahnya. Malahan, dia mengajak Siboro Tombaga ke kamar sang raja.

Sebelum kedatangan Silitonga, Siboru Tombaga telah menyimpan semua harta karun sang raja. Dugaannya tidak meleset. Suatu saat Silitonga akan menanyakan harta karun itu. Menurut Silitonga, dialah yang berhak menguasai hartu karun abangnya; bukan kedua putri sang raja. Silitonga masih menganut kebiasaan lama. Apabila seseorang meninggal—seperti keluarga Raja Guasa—orang yang berhak

menguasai atau memiliki harta karun yang meninggal adalah adik atau abangnya.

"Nak ... di mana kausimpan harta peninggalan abangku," tanya Silitonga dengan nada marah.

"Tidak tau. Saya tidak pernah mengurus harta kekayaan Ayah. Ayah pun tidak pernah memberitahukan apa saja harta kekayaannya."

"Jangan bohong. Kalau kau membohongi aku, kuhajar kau. Lagi pula, akulah yang berhak untuk memiliki harta karun peninggalan ayah kalian."

Gertakan Silitonga tak dihiraukan Siboru Tombaga. Dia tinggalkan Silitonga di kamar. Dia berontak dalam hati, "Enak benar. Ayah dan Ibuku yang bersusah payah mengumpulkan harta kekayaan selama ini akan diambil alih Silitonga. Tidak bisa. Itu tidak benar. Walaupun kami hanya wanita keturunan Ayah dan Ibu, kamilah yang berhak menguasainya. Bukan orang lain apalagi Silitonga atau kerluarganya. Kami tak ingin seperti wanita Batak Toba yang lain yang mau menurut saja apa kehendak Bapak Muda atau Bapak Tua."

Saat ditinggal Siboru Tombaga sendirian di kamar, Silitonga menjadi penasaran. Dia mengacak-acak sesuatu yang dicurigai tempat penyimpanan harta karun abangnya. Cukup lama dia di kamar, tetapi yang dicari tetap tak kunjung dapat. Badangnya keringatan. Karena penasaran, dia berkata sendiri tanpa ada orang mendengar, "Sialan."

Acara menyambut pemberangkatan jenazah Raja Guasa ke tempat pemakaman telah dimulai. Para pengetuai adat, kerabat dekat, pembantu-pembantu kerajaan, rekan-rekan, dan raja-raja telah menyampaikan kata-kata turut berduka cita; kecuali Silitonga. Salah seorang pembantu kerajaan begitu panjang lebar mengutarakan isi hatinya kepada kedua putri raja. Maklum, sejak kecil hingga berumah tangga, dia telah membantu keluarga Raja.

"Siboru Tombaga dan kau Buntulan. Janganlah kalian terlalu bersedih dan murung. Sesungguhnya, kami pun ikut merasakan kesedihan kalian. Kita sudah sama-sama anak yatim-piatu. Selama ini, Ayah dan Ibu kalianlah yang kuanggap sebagai pengganti orang tuaku. Kini mereka telah tiada. Bersabarlah adik-adikku. Kita memang ingin agar kita selalu bersama orang tua kita. Tapi, apa daya. Kematian tidak dapat kita elakkan. Jika pertolongan kami masih kalian perlukan, kami siap sedia. Sudahlah, hapuslah air mata kalian itu. Selama tujuh hari tujuh malam, tangis kalian seakan-akan tak berhenti. Relakanlah kepergian Raja yang kita cintai ini."

Kebiasaan yang terjadi di Desa Sugasuga bahwa setiap upacara kematian selalu dihibur dengan kata-kata penghiburan. Hal itu telah terlaksana. Kata-kata penghiburan itu harus ditanggapi oleh keluarga yang berduka. Seharusnya, adik atau abang yang meninggallah yang menyampaikannya. Itu tidak mungkin lagi mengingat perilaku Sili-

tonga. Walaupun begitu, dari keluarga almarhum, Siboru Tombagalah yang menyampaikannya.

"Para raja, pengetuai adat, ibu dan bapak, teman-teman, dan pembantu kerajaan yang hadir di tempat ini, terlebih dahulu saya mengucapkan terima kasih. Tanpa kehadiran kalian, niscaya upacara adat kematian raja ini tidak dapat terlaksana. Apalah daya kami selaku wanita. Kami tidak punya saudara laki-laki. Kami punya bapak muda, tapi tidak menghiraukan kami; apalagi menghiraukan penyakit ayah. Sungguh sangat berat beban yang kami pikul nanti. Siapa pewaris kerajaan kerajaan desa ini kami serahkan keputusannya kepada bapak dan ibu," dengan suara terbata-bata.

Sejenak Siboru Tombaga berhenti berbicara. Rasanya sulit mengutarakan semua isi hatinya. Sambil mengusap air mata, dia lanjutkan berbicara.

"Bapak dan ibu, apalah artinya hidup tanpa saudara laki-laki. Kami sangat khawatir jika kebiasaan selama ini berlaku pada diri kami. Ketika ayah ini masih hidup, belum pernah kami diejek karena tidak punya saudara laki-laki. Akan tetapi, kami sering mendengar ejekan kepada orang lain yang keadaannya sama dengan kami. Aduh .... Kalaupun nanti kami diejek, kami pasrah dan tidak akan marah. Nasib kami memang sudah begini. Ibu telah tiada begitu juga dengan ayah. Hidup atau mati dan juga disanjung-sanjung atau dimaki-maki, biarlah alam yang menjadi saksi.

Jika ada kekurangan Ayah waktu masa hidupnya memimpin desa ini, mohon dimaafkan agar beliau dapat tenang menemui penciptanya. Bagaimanapun, manusia itu tidak ada yang sempurna dan selalu benar berperilaku. Demikianlah sambutan dari kami selaku anak-anak yang ditinggalkan almarhum. Terima kasih."

Usai Siboru Tombaga menyambut kata-kata penghiburan, pembantu raja yang sekaligus sebagai pembawa acara berkata.

"Bapak dan ibu, tiba saatnya kita hantarkan jenazah almarhumah ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Peti jenazah mohon ditutup. Jangan ada satu pun di antara kita yang menangis. Kami mohon, sebagian di antara kita tinggal di sini. Sebagian lagi dapat ikut menghantarkan zenazah."

Saat peti jenazah ditutup, Siboru Buntulan menatap wajah almarhum. Sebagai tanda pertemuan yang terakhir, dia katakan.

"Ayah, semoga arwahmu tenang di sisi Yang Maha Pencipta. Jika ada sesuatu yang akan Ayah sampaikan kepada kami, sampaikanlah melalui mimpi."

Hari tampak mendung. Peti jenazah telah ditandu oleh para pemuda desa. Para pelayat banyak juga yang ikut ke pemakaman. Penggali kubur yang sejak pagi telah mempersiapkan liang kubur telah siap menunggu jenazah.

Upacara pemakamana telah usai. Salah seorang dari pengetua adat berpesan.

"Kita telah memakamkan almarhum Raja Guasa. Setelah dari tempat pemakaman ini, kami ajak bapak, ibu, dan semua yang hadir di sini untuk bersama-sama ke rumah almarhum."

Semua pelayat menuruti pesan itu. Tiba di rumah almarhum, makanan dan minuman telah tersedia. Sebagian ada yang duduk di dalam rumah, sebagian lagi duduk di halaman dengan beralaskan tikar. Petugas makanan dan minuman telah sibuk mempersiapkan hidangan. Semua yang hadir bersama-sama makan dan minum.

Usai makan, para pelayat menyalam kedua putri almarhum. Mereka permisi untuk pamitan. Hanya beberapa orang yang tinggal menemani kedua gadis itu; termasuk pembantu-pembantu raja.

Bagian 9

SIKSA TANPA KASIH

Malam telah tiba. Sibuntulan pergi ke kamar almarhum. Dibersihkan ruangan itu. Siboru Tombaga melihat bungkusan yang ditanamnya di kolong rumah. Tiada tanda-tanda bahwa tempat bungkusan itu dijamah orang.

Semua harta peninggalan almarhum telah disembunyikan tanpa seorang pun yang tau di mana tempatnya. Kecerdikan Siboru Tombaga tidak diketahui adiknya. Apa yang dilakukannya sangat berasalan. Selama ini, jika seseorang meningal—seperti almarhum Raja Guasa—harta peninggalannya akan *ditean* 'diambil alih/dirampas' oleh adik atau abang almarhum. Putri yang meninggal tidak berhak memiliki harta peninggalan orang tuanya. Sungguh tidak masuk akal kebiasaan seperti itu.

Besok harinya, Silitonga datang menanyakan harta peninggalan abangnya. Belum sampai di rumah, Siboru Buntulan nyeletuk.

"Dia lagi yang datang. Ayah sakit sampai meninggal tak dilihatnya. Jangan-jangan ingin merampas harta kami. Tak boleh.

Dia hampiri kakaknya.

"Kak, Pak Muda mau ke sini. Cepat sembunyikan harta peninggalan ayah. Takut kalau dirampasnya. Belum begitu lama dia sangat ngotot untuk merampas harta peninggalan ayah kita."

"Tenang saja kau, Dik. Tak perlu cemas. Kakak sudah menyembunyikannya."

"Tok ... tok ... tok ....," terdengar ketokan pintu.

"Siapa," sahut Siboru Buntulan pura-pura tidak tau.

"Saya ... Silitonga. Cepat bukakan pintu. Jangan sampai saya mendobraknya. Cepat ...."

Pintu pun dibuka. Dengan nada lembut dan sopan, Siboru Buntulan menyambut kedatangan Silitonga.

"Silahkah masuk, Pak."

"Mana Siboru Tombaga?" gertak Silitonga sambil matanya melirik-lirik sesuatu.

"Saya," sambut Siboru Tombaga sambil mendekati Silitonga.

"Ayo, ke kamar abangku sekarang," sambil menarik tangan Siboro Tombaga.

"Untuk apa. ?"

"Apa lagi kau bilang. Ayo, cepat."

Tiba di kamar almarhum, Silitonga langsung menatap tempat pakaian almarhum. Hatinya senang, tetapi agak ketakutan. Selintah, wajah abanyang terbayang ketika masih hidup. Begitu pun, rasa ketakutan tidak begitu diperlihatkan di hadapan Siboru Tombaga.

"Sekarang, saya akan mengambil semua harta warisan peninggalan Ayah kalian. Apa pun tidak boleh kalian miliki. Mana, mana .... Cepat tunjukkan, Tombaga. Saya tidak sabaran lagi."

"Maksud Pak Muda, apa?" tanya Siboru Buntulan yang tiba-tiba mendampingi kakaknya. "Enak saja mengambil harta warisan Ayah. Tidak, bisa. Jangan serahkan, Kak."

"Oh, kau mau menghalangi rencanaku. Tar ... tar .... Tangan Silitonga dengan keras menampar pipi Siboru Buntulan.

"Jangan begitu, Pak Muda," kata Siboru Tombaga sambil memeluk adiknya. "Pak Muda keterlaluan. Air mata belum kering dan rasa duka pun belum berlalu, Pak Muda sudah mau merampas harta. Pak Muda tidak kasihan kepada kami. Seharusnya, Pak Mudalah tempat kami mengadu. Kalau begini sikap Pak Muda, mau jadi apa nanti kami."

"Peduli amat. Mampus kalian. Mau jadi gembel, terserah," hardik Silitonga.

"Kasih saja, Kak. Kalau tidak, kita akan disiksa nanti."

"Disiksa. Jangan takut, Dinda. Dan, begini Pak Muda. Apa yang dicari Pak Muda tidak kami tahu. Harta almarhum,

termasuk rumah ini tidak dapat dimiliki oleh orang lain, selain kami. Itu pesan Ayah. Pak Muda jangan berlama-lama di sini. Jangan sampai kami menjerit meminta pertolongan kepada warga desa."

"Tak peduli aku. Sekarang, lebih baik kalian kuikat. Mulut kalian kusumbat dengan dengan kain agar tidak dapat bersuara. Ayo ikut aku," sambil membawa kedua gadis itu ke dapur.

Dapur yang biasa dijadikan sebagai tempat memasak kini berubah menjadi tempat penyanderaan. Kedua tangan dan kaki gadis itu telah diikat. Badan mereka diikatkan ke tiang. Mulut pun disumbat dengan kain. Kedua gadis itu dibiarkan begitu saja. Masih penasaran, dia kembali lagi ke kamar almarhum. Dia gerayangi semua yang ada untuk mencari harta peninggalan abangnya. Tapi, tak satu pun yang diimpikannya ditemukan. Dia semakin penasaran. Dia masuk ke kamar kedua gadis itu. Di sana pun tidak ditemukan barang yang diimpikan. Dengan wajah memerah dan kesal, didekati kedua gadis itu. "Besok hari, kalian harus memberi tahu di mana harta peninggalan abang saya. Jika kalian menundukkan kepala saat saya tiba di sini, itu berarti kalian bersedia memberitahukannya. Jika tak menundukkan kepala, berarti kalian lebih menginginkan kematian dengan badan terikat dan mulut tertutup. Paham?"

Kedua putri almarhum ditinggalkannya begitu saja. Belum begitu jauh Silitonga pergi, seorang nenek tua me-

nuju rumah almarhum. Jalannya sudah tertatih-tatih. Badannya sudah membungkuk. Untuk berjalan pun, dia menggunakan tongkat.

Bagian 10

BANTUAN TAK TERDUGA

"Cu ... cucu." Suara itu terdengar pelan sekali. Namun, tidak ada jawaban dari dalam. Sang Nenek tua sudah lama menunggu di pintu, tapi tidak ada orang yang menyambut kedatangannya. Akhirnya, dia beranikan masuk.

Dilihat ruangan tamu, tak ada orang. Nenek tua penasaran. Rumah terbuka, tapi penghuninya tidak ada. Nenek tua menatap seiisi rumah. Dilihat barang-barang berhamburan. Nenek tua sudah mulai curiga. Dia menoleh kamar almarhum dan kedua gadis itu. Semua benda-benda yang ada di dalamnya berhamburan. Kecurigaan sang nenek tua kian menjadi-jadi. Karena pintu menuju ke dapur terbuka, dia coba ke sana. Tiba-tiba, dia melihat kedua gadis itu sudah lemas dan pucat. Dia dekati kedua gadis itu. Dengan suara yang sangat pelan, sang Nenek tua berkata, "Apa yang terjadi, Nak."

Pertanyaan itu tidak dapat dijawab karena mulut mereka masih tertutup kain. Dengan cekatan dan cepat-cepat, nenek tua membuka tali yang mengikat kedua gadis itu. Tali

ikatan sudah terlepas. Kedua gadis itu langsung jatuh. Badan mereka kelihatan sangat lemah karena sudah haus dan lapar. Dengan suara lemah, Siboru Tombaga berkata, "Terima kasih, Nek. Kalau tidak karena pertolongan nenek, entah bagaimana nasib kami. Mungkin kami sudah mati."

Sibotu Tombaga dan Siboru Buntulan duduk dengan lemas. Sambil memegan tongkat, sang nenek menuju pintu depan rumah. Saat itu, istri si Togar melintas.

"Ue, ke sini dulu kau."

Istri si Togar terkejut. "Untuk apa Nenek itu memanggilku."

Begitupun, panggilan itu segera dituruti. "Ada apa, *inang* (mertua)?"

"Tolong bantu aku dan kedua Putri Raja Guasa. Lihatlah, mereka sangat haus dan lapar."

Dengan cepat, istri si Togar menuju rumahnya. Makanan yang ada dan air dibawa. "Minum dan makanlah, Nak."

Kedua gadis itu langsung meminum dan memakan bawaan istri si Togar. Sambil makan, sang Nenek tua bertanya.

"Kenapa, kalian? Belum lama sang raja meninggal, kalian sudah mengalami siksaan yang begini. Perbuatan siapa ini?

Karena sudah kesal, Siboru Buntalan langsung menjawab, "Silitonga."

"Lalu apa yang harus kalian lakukan," tanya istri si Togar.

"Kita tunggu saja. Kami akan pikirakan dulu," kata Siboru Tombaga.

"Kalau begitu, kami pamit dulu," kata istri si Togar sambil mengajak nenek tua.

"Terima kasih, nenek dan Bu Togar," kata Siboru Buntulan sambil tertatih-tatih mengantar mereka ke pintu depan.

Berita penyiksaan yang dilakukan Silitonga sudah tersiar ke seluruh pelosok. Warga desa sangat kesal dan marah mendengar berita itu.

"Sekarang bagaimana kita, Kak. Besok pagi Silitonga akan ke sini lagi. Jika dia datang tampa kita memberi tahu harta karun ayah, kita lebih disiksa lagi," kata Sibuntulan.

"Begini saja, Dik. Kita harus secepatnya meninggalkan rumah ini. Kau terlebih dahulu pergi ke Hutan Partangisan. Di sana terdapat sebuah gua. Untuk sampai ke sana harus melihat tanda-tanda, yaitu pohon baja. Jarak antarpohon itu kira-kira 100 meter. Dari tepi kali Sipoti menuju Hutan Partangisan, lihat pohon baja yang pertama. Arahkah terus perhatianmu untuk menuju pohon baja yang kedua dan seterusnya. Sampai pada pohon baja keseratus satu berhentilah kau. Di sana ada tebing. Perhatikanlah tebing itu. Jika kau lihat lumut-lumut menutup tebing, itulah tanda jalan masuk menuju gua. Perlu kau tahu, waktu masih muda, Ayah sering ke sana. Tempat itu—menurut Ayah—sungguh aman

bagi orang-orang-orang yang tersiksa seperti kita ini. Gua itu dulu dijadikan ayah sebagai tempat pencucian diri untuk berperilaku. Percayalah, besok--sebelum ayam berkokok--saya akan menyusulmu ke sana. Sekarang, bersiap-siaplah pergi. Jangan beri tahu ke mana arah tujuanmu jika ada orang yang menanyakan. Bawalah barang-barang yang kau anggap perlu untuk perbekalanmu di sana. Hati-hatilah sepanjang perjalanan dan berlaku sopan di gua itu."

Sibuntulan sudah pergi. Tiba-tiba seorang pemuda desa yang bernama Mangoloi melintas dari depan rumah. Belum begitu jauh pemuda itu, dia dipanggil Siboru Tombaga.

"Bang Mangoloi? Mampir dulu ke sini."

Mangoloi keheranan. Dia tidak menyangka akan disuruh Siboru Tombaga mampir di rumahnya.

"Ke dalam dulu kita, Bang. Ada yang ingin saya sampaikan kepadamu."

"Ya, Dik."

"Begini, Bang. Untuk sementara waktu, kami menitipkan rumah, ternak, kebun, dan sawah kepada Abang. Tolong diawasi dan dirawat."

"Ya, kalau begitu. Saya tidak dapat menolak permohonan adik. Tatapi, Sibuntulan ke mana? Kok, tidak ada di rumah. Lagi pula, Adik mau ke mana?" tanya Mangoloi.

"Sudahlah. Suatu saat nanti, akan saya beri tahukan kepada Abang."

Siboru Tombaga pun telah mempersiapkan kebutuhan yang akan dibawa. Harta karun yang disimpan dilihat sebentar. Dia yakin bahwa tak seorang pun yang dapat melihat apalagi mengambilnya. Subuh sekali sebelum Ayah berkokok, dia telah meninggalkan rumahnya. Tak seorang pun yang melihat kepergiannya.

Embun pagi masih terlihat menyelimuti Hutan Partangisan. Jalan menuju ke sana berbukit-bukit dan berkelok-kelok. Jika tidak hati-hati, seketika akan jatuh ke jurang yang dalam. Jalan yang dilalui Siboru Tombaga sesuai dengan tanda-tanda atau petunjuk.

Kepergian Siboru Tombaga sangat menghentakkan hati Mangoloi. Rumah yang akan dijaga terbuka dan penghuninya tak ada. "Ke mana, Siboru Tombaga," pikirnya." Untung saja Silitonga melupakan janjinya. Kalau dia datang, perkelahian pasti akan terjadi. Warga kampung akan menghabisi Silitonga karena perbuatannya kepada Siboru Tombaga dan Siboru Buntulan.

Menjelang sore hari, Siboru Tombaga telah sampai di gua. Ditemui adiknya sedang tidur terlelap. Dia tidak segera membangunkan adiknya, dibiarkan dulu tertidur. Sambil menunggu adiknya terbangun, dia masak nasi. Karena tempat memasak jatuh mengena ke batu, Siboru Buntulan terbangun.

"Ya, adikku, kita dapat bertemu lagi dalam keadaan sehat," sambil memeluk adiknya. "Bagaimana perasaanmu sebelum saya datang?"

"Dik. Sekarang waktunya kita makan. Baru saja Kakak menanak nasi dan lauk."

Makan malam telah usai. Sebelum tidur, mereka bercakap-cakap tentang keadaan mereka hingga harus berlindung di gua itu. "Mengapa kita harus di sini, ya Kak?" tanya Siboru Buntulan.

"Beginilah hidup. Tidak selamanya manusia itu dapat hidup dengan tenang. Suka dan duka kadangkala silih berganti. Apa bedanya seperti derita yang kita alami sekarang ini. Di balik derita kita ini, ada sesuatu yang dapat kita nikmati. Mungkin waktunya belum sekarang. Kita lihat saja nanti."

Sudah lama Siboru Tombaga dan adiknya berlindung di Hutan Partangisan. Tak satu pun di antara warga desa yang mengetahui di mana kedua Putri Raja Guasa itu. Warga tidak henti-hentinya bertanya apa yang terjadi pada diri mereka.

Sebelum perbekalan yang mereka bawa habis, mereka telah bercocok tanam. Kalau ingin makan ikan, tidak perlu susah-susah. Sore hari ditaruh *bubu* di tepian sungai, besok paginya pasti ada beberapa ikan di dalam bubu itu. Kalau kesepian di siang hari, beragam kicauan burung yang mereka dengar. Mereka tidak pernah mengalami gangguan.

Nama pohon yang tumbuh di Hutan Partangisan beragam. Ada pohon *simartolu, hapas-hapas, hoting, anturmangan, baja, haminjon*, dan yang lainnya. Rupanya, air sungai Sipoti bersumber dari hutan itu.

Bagian 11

KASIH SAYANG DI HUTAN RIMBA

Sungai Sipoti yang bersumber dari Hutan Partangisan sangat bersih dan bening. Airnya dapat diminum tanpa harus dimasak. Sungai itu selalu ditata dengan baik untuk pemandian penduduk, kubangan ternak, sawah, kolam, dan air minum.

Desa Sugasuga tidak pernah mengalami kekeringan karena hutan selalu dilindungi. Penduduk desa tidak diperkenankan menebang pohon secara sembarangan. Jika satu pohon yang ditebang atau mati tertimbun pohon-pohon yang lain, dengan sadar penduduk mengantinya dengan menanam bibit pohon yang telah disediakan. Penebangan pohon hanya dapat dilakukan sesuai dengan keperluan.

Tidak hanya itu saja. Binatang yang terdapat di hutan itu tak dapat diburu atau ditangkap secara sembarangan. Penduduk yang ketahuan memburu binatang atau menangkap burung akan diberi sanksi. Itulah sebabnya, kehidupan binatang dan burung-burung di Hutan Partangisan tidak pernah mendapat ancaman dari keserakahan manusia. Bina-

tang itu bebas berkeliaran dan burung-burung bebas beterbangan dari satu pohon ke pohon yang lain.

Keadaan Hutan Partangisan sudah terkenal ke desa Onan Ganjang. Dengan rasa penasaran, seorang penduduk Onan Ganjang yang bernama Asman ingin mengetahui keadaan hutan itu.

Pada pagi hari, Asman meninggalkan desanya. Dia melewati tengah-tengah padang datar bersemak belukar. Jalan yang dilalui ditumbuhi perdu dan rumput-rumput liar dan hanya beberapa batang tumbuh pohon-pohon yang rindang. Dia sempatkan duduk dibawah pohon rindang yang dikelilingi rumput-rumput hijau yang tebal dan lunak. Dia sandarkan punggungnya ke pohon itu. Bajunya dibuka sehingga tampak dadanya yang telanjang berpeluh.

Angin siang bertiup lembut sepoi-sepoi basa. Si Asman nyaman sekali beristrihat. Peluhnya yang bercucuran berangsur-angsur mulai mengering. Rasa lelah di tubuhnya berkurang sedikit. Sekali-kali dia membuka mata dan memandang ke kejauhan. Bentangan pemandangan yang luas membuat khayalannya seakan-akan sudah berada di Hutan Onan Ganjang.

Matahari sudah melewati siang hari. Sang surya telah mulai tergelincir menuju barat. Asman cepat-cepat beranjak dari tempat peristrahatannya. Dengan diam-diam dan memberanikan diri, dia menyusup ke Hutan Partangisan tanpa

seorang pun yang tahu. Waktu tengah hari, sampailah Asman.

Ketika matahari hampir tenggelam di ufuk timur, dia ingin mandi di telaga. Sebelum sampai di tempat itu, dia kaget. Dilihatnya seorang wanita sedang mencuci *hudon tano* (periuk tanah). "Ah, siapa gadis itu? Jangan-jangan dia penunggu hutan ini," pikirnya.

Kekagetan Asman tidak membuatnya ketakutan. Dia beranikan mendekati gadis itu. Dengan langkah pelan-pelan, dia sapa gadis itu. "Putri, siapakah dirimu? Sudah sore begini, masih di sini. Apakah Putri penguasa hutan ini?"

Si Boru Tombaga berbalik menatap Asman. Dia terperanjat melihat tubuh laki-laki yang kekar. Apalagi, dipinggang Asman terselip pisau. Jantungnya berdetak-detak. "Jangan-jangan pemuda ini suruhan Silitonga," pikirnya.

"Adik, jangan takut. Saya Asman dari Desa Onan Ganjang. Tujuan saya ke sini ingin melihat keadaan hutan ini. Di desa saya, hutan ini sudah menjadi bahan pembicaraan."

"Oh, begitu. Kami di sini menghindari amukan Silitonga. Padahal, ia adalah adik kandung Ayah saya. Tapi ... "

"Tapi ... tapi apa?"

"Sudah sore. Kalau Kakak tidak keberatan, saya bereskan dulu cucian saya. Kalau bersedia, Kakak boleh ikut ke tempat kami."

Telaga sebagai tempat pertemuan pertama telah mereka tinggalkan. Jalan masuk ke dalam gua masih tertutup ranting-ranting pohon. Dari luar gua, Siboru Tombaga memanggil adiknya. Asman di suruh masuk. Tapi, ada sesuatu yang terngiang dalam telingan si Asman, yaitu sebutan *Raja Guasa*. Sebutan itu pernah dia dengar ketika ayahnya masih hidup. Berita yang pernah dia dengar dari Ayahnya bahwa Raja Guasa adalah teman baik Ayahnya. "Jangan-jangan kedua gadis ini Putri Raja Guasa, "pikirnya dalam hati.

"Adik berdua. Saya ingin menyampaikan sesuatu. Ketika Ayah masih hidup, beliau pernah menceritakan sesuatu. Menurut beliau, sewaktu masih muda, Ayah dengan temannya yang bernama Guasa sama-sama meninggalkan tanah kelahiran mereka. Saat haus dan lapar, mereka berhenti di suatu tempat. Tempat itu dinamai mereka Sugasuga. Tempat itu tidak begitu luas, tetapi subur. Untuk menghindari hal-hal yang mungkin merenggangkan persabatan, Ayah menyuruh Guasa agar tinggal di tempat itu. Ayah ke tempat yang lain. Sampai masa tua Ayah, mereka tidak pernah bertemu."

Mendengar cerita Asman, kedua gadis sangat tertegun. Sulit bagi kedua gadis itu membayangkan arti sebuah persabatan. "Cuma, mengapa sampai mereka meninggal tidak pernah bertemu," bisik Siboru Tombaga dalam hati.

Mereka pun saling bertatapan sambil membayangkan masa kecil dan masa ayah-ibu mereka masih hidup. Kebisuan sempat terjadi. Tiada kata-kata. Rasanya ingin menjerit ketika mereka mengenang ayah-ibu mereka. Hal itu tidak terjadi karena malam kian larut.

"Kalau begitu, kita ini tergolong keturunan orang yang telah mengikat persabatan abadi. Walaupun mereka telah tiada dan tidak pernah bertemu setelah berpisah, kita anak-anaknya telah menjadi saksi keindahan persabatan mereka. Di tempat ini, di Hutan Partangisan ini, kerinduan mereka telah kita gantikan.

"Ya. Sudahlah. Pertemuan kita ini jangan terputus sampai di sini. Jika amarah dan keserakahan yang membuat Adik berdua di sini, saya pun akan melindungi kalian. Kalau Adik berdua tidak berkeberatan, secepatnya kita tinggalkan tempat ini.

Sebelum matahari terbenam, mereka tiba di Desa Sugasuga. Siboru Tombaga, Siboru Buntulan, dan Asman masih berdiri di pekarangan rumah. Seorang tua datang menyalami mereka.

"Tolong dipersiapkan beras di piring dan air tiga mangkok," kata seorang ibu tengah baya.

Permintan ibu setengah baya itu telah dipersiapkan. "Sekarang, bukalah pintu rumah mereka, Nak Gundesan."

Pintu rumah telah terbuka. Ibu tadi sudah terlebih dahulu masuk ke rumah. "Masuklah kalian, Nak!"

Siboru Tombaga, Siboru Buntulan, dan Asman duduk di atas tikar yang telah disedikan. Upacara selamatan diadakan. Ibu setengah baya mengambil beras dan air. Sambil menjemput beras dan ditaburkan ke kepala Siboru Tombaga sambil berkata, "Teguhlah kepercayaah kalian. Jauh-jauhlah niat jahat orang dari diri kalian. Jangan terulang lagi peristiwa yang pernah kalian alami." Hal yang sama dilakukan juga kepada Siboru Buntulan dan Asman ketiga kepala.

"Bapak, ibu, dan saudara-saudaraku," kata Siboru Tombaga. Kami perkenankan siapa yang mengajak kami hingga kembali ke sini. Teman kami ini bernama Asman. Dia adalah putra teman akrab almarhum Raja Guasa yang dulu sama-sama menemukan desa yang kita tempati ini. Pertemuan pertama kami sangat panjang ceritanya. Dialah yang menolong dan sekaligus mengajak kami hingga bersedia kembali ke desa ini."

Siboro Tombaga belum selesai menyampaikan segala isinya sudah ada yang nyeletuk dari balik jendela, "Yah, sudah. Kita jodohkan saja Siboru Tombaga dengan si Asman. Semua warga desa kita pasti setuju."

Pertemuan di Hutan Partangisan telah mewujudkan ikatan perkawinan sepasang suami-istri dari keturunan dua orang yang bersahabat. Selain mempersunting Siboru Tombaga, si Asman dinobatkan juga sebagai raja di Desa Sugasuga. Penobatan dia sebagai raja untuk mengenang jasa

Ayahnya. Desa Sugasuga semakin jaya. Orang seperti Silitonga tidak ada lagi.

Pesta penobatan Raja Asman berlangsung tujuh hari tujuh malam. Selama tujuh malam itu, desa Sugasuga tampak semarak. Suara gendang, kecapi, seruling, terompet yang bunyinya bertalu-talu tidak henti-henti. Tua dan muda menari bersama-sama sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Hidangan-hidangan yang lezat sudah tersedia. Siapa yang lapar diperkenankan makan. Wajah-wajah yang ikut acara penobatan raja itu berseri-seri memancarkan rasa bahagia.

Raja Asman sudah menjalankan tugas-tugas kerajaan. Suatu malam, mereka berkumpul. Dia berkata kepada adiknya, "Adikku Buntulan. Aku lihat engkau sudah cukup dewasa. Sudah waktunya engkau bersuami. Bagaimana kalau aku mencarikan jodoh untukmu?"

"Aku mengikuti saja kehendak Abang dan kakak Siboru Tombaga. Saya sadar kalian berdualah yang kuanggap sebagai pengganti Ayah dan Ibu dan juga yang bertang jawab pada diriku."

"Baiklah kalau begitu. Besok akan saya beri tahukan bahwa di desa ini ada perlombaan, yaitu "*Lomba Ukir Gorga Batak* 'lomba ukir Batak.' Pesertanya hanya pemuda. Siapa pemenang lomba itu, Dinda sendirilah yang memilih. Bukan saya dan kakakmu."

Para pemuda dari Desa Sugasuga dan desa sekitarnya banyak mengikuti lomba itu. Mereka tidak memikirkan hadiah, melainkan ikut saja mengikuti lomba sudah merasa senang. Berbagai macam bahan-bahan telah dibawa peserta lomba. Perlombaan itu pun menjadi bahan tontonan. Salah seorang peserta lomba dari Desa Lintongnihuta yang bernama Mauliate begitu cekatan mengikuti lomba. Sambil berjalan-jalan dan berputar-putar, Sibuntulan memperhatikan gerak tangan peserta lomba. Berkali-kali dia melirik pekerjaan tangan Mauliate. Menurut dia, hasil karya dialah yang memenuhi syarat sebagai pemenang. Usai waktu perlombaan, Sibuntulan menemui Raja Asman dan kakaknya.

"Setujukah Kanda dan Kakak jika saya memilih si Mauliate sebagai pemenang?"

"Terserah kau. Kami tidak mau mencampuri keputusanmu. Tapi, pilihanmu itu sudah tepat. Jika kami pun ditunjuk sebagai penentu pemenang, kami tentu saja akan memilihnya. Jadi, umumkan saja pemenangnya."

"Saudara ... Saudara! Sesuai dengan penilaian saya, pemenang lomba ini adalah Mauliate dari Desa Lintongnihuta. Hadiah bagi pemenang lomba ini adalah ...," sambil berhenti sebentar karena batuk. "Adalah, menjadi suami adik kami, suami dari Sibuntulan. Hadiah untuk peserta yang lain—kalau bersedia menerimanya—akan menjadi pembantu kerajaan ini"

Tidak begitu lama, Sibuntulan dan Mauliate sudah resmi berumah tangga. Mereka tidak tinggal serumah dengan Raja Asman. Tapi, keduanya disuruh untuk menempati desa tempat lahir Raja Asman. Di sana pun, Mauliate dinobatkan menjadi raja.

Begitulah kehidupan kedua putri almarhum Raja Guasa. Keduanya resmi menjadi istri seorang raja. Duka yang pernah mereka rasakan sejak ditinggalkan kedua orang tua seakan tak terasa lagi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL